

EDUKASI DAN PENDAMPINGAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) PURNA SEBAGAI UPAYA RESILIENSI SOSIAL-EKONOMI KELUARGA

Sri Susanti^{1*}, Siti Munawaroh², Ririn Nasriati³

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

* Penulis Korespondensi : sri.susanti@umpo.ac.id

Abstrak

Pekerja migran purna merupakan komunitas yang belum banyak tersentuh wawasan kewirausahaan dan ketrampilan berbisnis. Namun banyak diantara mereka yang bergelut di bidang kewirausahaan. Faktor yang menodrong keputusan mereka menjadi wirausahawan adalah memiliki kebebasan dalam bekerja, tidak dibatasi oleh waktu dan optimis untuk keberhasilan dirinya. Kondisi di lapangan ditemukan kendala yang dihadapi yaitu minimnya pengetahuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk bisnis, terutama kendala pemasaran pasca produksi. Transformasi perilaku ke produktif dan pemanfaatan teknologi digital merupakan rumusan masalah bagi tim pengabdian untuk mengadakan kegiatan pelatihan wirausaha bagi para pekerja migran purna. Teknologi digital saat ini telah menjadi bagian integral bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama bagi pekerja migran purna. Program pemberdayaan ini bertujuan untuk mengembangkan ketrampilan dan sukses menciptakan usaha-usaha baru agar mereka lebih mandiri di negeri sendiri, sebagai upaya resiliensi sosial dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas perencanaan, pada tahap ini dilakukan koordinasi tim dengan mitra perihal pelaksanaan kegiatan. Berikutnya tahap pelaksanaan, yang dilakukan melalui pelatihan untuk menguatkan motivasi dan semangat berwirausaha agar mampu menguasai teknik pemasaran secara digital sehingga mampu bersaing di pasar Nasional bahkan Internasional. Terakhir adalah tahap pendampingan dan evaluasi. Dari 25 pekerja migran purna didapatkan hasil sebesar 16% atau sebanyak 4 orang yang membutuhkan dukungan psikologis lebih lanjut. Sebagai tindak lanjut tim pengabdian memfasilitasi layanan konseling yang dipandu langsung oleh psikolog sekaligus membidangi masalah digital marketing.

Kata kunci: *Pekerja Migran purna, Resiliensi Sosial-Ekonomi, Digital Marketing*

Abstract

Retired migrant workers are a community that has not been touched by much entrepreneurial insight and business skills. However, many of them are struggling in the field of entrepreneurship. The factors that drive their decision to become entrepreneurs are having freedom in working, not being limited by time and being optimistic about their success. Conditions in the field found obstacles faced, namely the lack of knowledge in utilizing information and communication technology for business, especially post-production marketing constraints. Transforming behavior to productive and utilizing digital technology are the problem formulations for the service team to hold entrepreneurial training activities for retired migrant workers. Digital technology has now become an integral part of all levels of society, especially for retired migrant workers. This empowerment program aims to develop skills and successfully create new businesses so that they are more independent in their own country, as an effort to social resilience and improve family economic welfare. The method of implementing activities consists of planning, at this stage the team coordinates with partners regarding the implementation of activities. The next stage is the implementation stage, which is carried out through training to strengthen motivation and entrepreneurial spirit in order to

be able to master digital marketing techniques so that they can compete in the national and even international markets. The last is the mentoring and evaluation stage. Of the 25 retired migrant workers, 16% or 4 people needed further psychological support. As a follow-up, the community service team facilitated counseling services guided directly by psychologists who also dealt with digital marketing issues.

Keywords: *Retired Migrant Workers, Socio-Economic Resilience, Digital Marketing*

1. PENDAHULUAN

Keterbatasan lapangan pekerjaan dan faktor ekonomi menumbuhkan motivasi masyarakat untuk mencari peluang pekerjaan di Luar Negeri. Masyarakat Indonesia merasa dengan bekerja di Luar Negeri dapat menstabilkan ekonomi serta sosial mereka. Kontribusi pengiriman Pekerja Migran Indonesia (PMI) ke Luar Negeri di satu sisi dapat meningkatkan devisa negara, memperluas lapangan pekerjaan serta mensejahterakan masyarakat, namun di sisi lain bekerja di Luar Negeri akan berdampak pada penelantaran anak, terutama para TKW (Tenaga Kerja Wanita). [1], [5]. Pekerja Migran Indonesia purna menghadapi permasalahan yang kompleks setelah menyelesaikan kontrak kerja dan kembali ke tanah air. Kondisi anak-anak yang terabaikan dan tingkat kesejahteraan mereka mengalami penurunan dibandingkan dengan ketika mereka masih bekerja aktif di Luar Negeri. Pengalaman dan skill yang didapatkan di Luar Negeri kurang diterapkan di Indonesia sehingga meningkatkan angka pengangguran baru [2], [4]. Padahal pengalaman dan skill di Luar Negeri seharusnya menjadi modal untuk mengembangkan wirausaha mandiri yang berkontribusi bagi pembukaan lapangan kerja baru. Sumber daya manusia yang berkualitas akan menentukan produktifitas kerja yang dibutuhkan dalam setiap bidang pekerjaan, salah satunya adalah berwirausaha. Menumbuhkan minat berwirausaha tidaklah mudah apalagi seorang wirausahawan yang masih minim ketrampilan [3].

Indonesia merupakan sebuah negara dengan peringkat keempat sebagai negara dengan populasi paling banyak di dunia. Indonesia diproyeksikan akan mencapai sekitar 280,00 juta pada tahun 2025 (<https://www.google.com/search?q=jumlah+penduduk+indonesia>). Dari dua ratus sekian juta jiwa di Indonesia ini, Indonesia belum mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduknya. Maka dari itu, banyak penduduk Indonesia yang akhirnya memutuskan bekerja di Luar Negeri untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka [6]. Keputusan bekerja di Luar Negeri ini karena beberapa motivasi, antara lain pertama: kondisi ekonomi yang sulit entah tiba-tiba terlilit hutang atau bisnis yang ditekuni tiba-tiba bangkrut atau berbagai alasan ekonomi yang tiba-tiba anjlok lainnya, kemudian seseorang memilih bekerja di luar negeri sebagai jalan keluar. Hal ini karena gaji di Luar Negeri sangat menajjikan. Kedua, Pekerja Migran Indonesia ingin meluaskan jaringan, mereka tidak hanya bekerja di pabrik maupun rumah tangga, namun faktor paling dominan yang mendorong

kebanyakan mereka adalah keinginan untuk mencari pekerjaan di luar negeri [7], [19].

Tantangan yang dihadapi oleh PMI purna meskipun sebagian besar dari mereka memiliki keinginan untuk meningkatkan taraf hidup mereka dengan menggunakan penghasilan dari pekerjaan di Luar Negeri, namun kenyataannya banyak yang mengalami kesulitan dalam menemukan pekerjaan yang layak dan produktif setelah kembali ke Indonesia [3], [8]. Hal ini menyebabkan banyak dari mereka kembali terjerumus ke dalam kemiskinan dan mengalami pengangguran. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada para mantan pekerja migran. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai program pemberdayaan yang menyeluruh, yang mencakup berbagai aspek kehidupan mereka seperti pelatihan keterampilan, pendampingan dalam memulai dan mengelola usaha, serta berbagai bentuk bantuan sosial dan perlindungan lainnya [9]. [16]. Pemberdayaan Pekerja Migran Indonesia setelah purna tugas memiliki implikasi yang luas, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Secara individu, pemberdayaan ini dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi PMI purna, serta membantu mereka untuk menyesuaikan diri kembali ke dalam masyarakat dan pasar kerja di Indonesia. Upaya pemberdayaan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan keadilan bagi PMI purna secara keseluruhan. Dengan adanya dukungan yang memadai dari pemerintah dan masyarakat, para mantan pekerja migran diharapkan dapat mengatasi berbagai tantangan dan hambatan yang mereka hadapi, serta memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mencapai kesejahteraan yang layak [10], [11]. Hal ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk meraih impian dan cita-cita mereka.

Para eks Pekerja Migran Indonesia menghadapi permasalahan yang kompleks setelah menyelesaikan kontrak kerja dan kembali ke tanah air, antara lain permasalahan dalam kehidupan rumah tangga. Tingkat kesejahteraan mereka juga mengalami penurunan dibandingkan dengan ketika mereka masih bekerja aktif di luar negeri. Pengalaman dan skill yang didapatkan di luar negeri kurang diterapkan di Indonesia sehingga meningkatkan angka pengangguran baru. Padahal pengalaman dan skill di luar negeri seharusnya menjadi modal untuk mengembangkan wirausaha mandiri yang

berkontribusi bagi pembukaan lapangan kerja baru. Sumber daya manusia yang berkualitas akan menentukan produktifitas kerja yang dibutuhkan dalam setiap bidang pekerjaan, salah satunya adalah berwirausaha, menumbuhkan minat berwirausaha tidaklah mudah apalagi seorang wirausahawan yang masih minim ketrampilan [8].

Pada kondisi di lapangan ditemukan kendala yang dihadapi adalah minimnya pengetahuan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk bisnis. Transformasi perilaku ke produktif dan pemanfaatan teknologi digital merupakan kata kunci bagi tim pengabdian untuk mengadakan kegiatan pelatihan wirausaha bagi para Pekerja Migran Indonesia yang sudah purna. Teknologi digital saat ini telah menjadi bagian integral bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama para Pekerja Migran Indonesia yang sudah purna. Pemberdayaan PMI purna merupakan salah satu program MEBP (Majlis Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata) dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga pasca migran [12]. Program ini untuk menghapus kekhawatiran PMI yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan setelah kembali ke tanah air. Bentuk program pemberdayaan PMI purna, diantaranya pengembangan kewirausahaan. Program pemberdayaan MEBP ini membuka jalan bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) purna untuk lebih mandiri di negeri sendiri. Melalui program pemberdayaan, PMI purna bisa mengembangkan keterampilan dan sukses menciptakan usaha-usaha baru, yang hasilnya tak hanya menopang ekonomi keluarga, tapi juga mengantarkan putra-putrinya menjadi sarjana. Dalam hal ini MEBP PDM Ponorogo divisi PMI melakukan edukasi dan pendampingan terhadap PMI purna melalui pelatihan ketrampilan *digital marketing* untuk membantu memperluas jaringan pemasaran hasil produksi sabun cuci piring ramah lingkungan (*green friendly*), dan produk-produk lainnya. Di sisi lain, dari sudut pandang sosial dan ekonomi, pemberdayaan PMI purna dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan di masyarakat, serta meningkatkan kontribusi mereka terhadap pembangunan ekonomi dan sosial di tingkat lokal dan nasional [13].

2. METODE

Metode Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan beberapa tahapan dalam penerapan teknologi kepada Mitra, mulai dari persiapan, perencanaan, pelaksanaan kegiatan, hingga tahap evaluasi yang alur kegiatannya sebagaimana dalam Gambar 1.

Seperti yang tergambar pada diagram alir kegiatan di atas, tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra adalah sebagai berikut:

Pertama-tama tim pengabdian melakukan *pretest* untuk penggalan informasi terkait pengetahuan tentang kewirausahaan, pengembangan produksi dan

memasarkan produk kepada konsumen tidak hanya lokal tetapi juga nasional, dan jika memungkinkan mampu menembus pasar internasional.

Selanjutnya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dibagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap edukasi dan pelatihan kepada PMI purna.

Berdasarkan analisis situasi, kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan informasi dan edukasi kewirausahaan, yang dilakukan secara langsung pada focus permasalahan tentang peningkatan pengetahuan dalam pengelolaan usaha, pengembangan produksi dan pemasaran digital. Sebelum penyampaian materi tim pengabdian melakukan *pretest* kepada semua peserta yang hadir dengan tujuan untuk mengukur pengetahuan dasar peserta tentang respon psikologis adanya bakat minat untuk berwirausaha, kemampuan dalam mengatur (manajemen) keuangan dan peluang memperoleh modal, dukungan keluarga dalam berwirausaha, pemanfaatan teknologi pemasaran produk serta kemandirian dan resiliensi social. Tim pengabdian menyampaikan kuesioner yang terdiri dari 6 butir data umum peserta dan 6 komponen sikap yang terdiri dari 52 pertanyaan. Kegiatan ini kami laksanakan pada tanggal 22 Januari 2025.

2. Tahap pendampingan pembuatan media pemasaran produk dengan teknik “live shopping”.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara pendampingan untuk memberikan pemahaman dan pengarahan kepada semua peserta PMI purna tentang kemampuan menyediakan “*facebook marketplace*”, biaya lebih murah dengan konsekuensi harus senantiasa update produk secara terus menerus. Pendampingan ini sangat bermanfaat bagi para mantan PMI. Mereka saling memberikan masukan dan dukungan yang menimbulkan semangat hidup. Kegiatan pendampingan ini dipandu langsung oleh tim pengabdian sebagai fasilitator. Fasilitator memberikan pengertian, penjelasan, dan motivasi agar para pekerja migran purna ini memiliki gambaran tentang masalah yang dihadapi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Memahami masalah. Fasilitator menjelaskan cara mengidentifikasi masalah. Fasilitator memfasilitasi



Gambar 1. Diagram alir kegiatan PKM

semua peserta untuk mengungkapkan permasalahan yang dialami.

- 2) Mengidentifikasi cara penyelesaian masalah. Fasilitator memfasilitasi semua peserta agar bisa saling bertukar pikiran dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- 3) Menentukan cara penyelesaian masalah. Fasilitator memfasilitasi sarana dan prasarana untuk mendukung penyelesaian masalah yang dihadapi dengan metode pendampingan dan monitoring berkelanjutan dalam jangka panjang. Kegiatan ini kami laksanakan pada tanggal 23 Januari 2025.

3. Tahap monitoring dan evaluasi.

Pada tahap ini tim pengabdian melakukan *posttest* dan mengevaluasi hasil pendampingan yang sudah dilakukan pada tahap sebelumnya terhadap para peserta PMI purna. Berikutnya tahapan evaluasi kami lakukan secara fleksibel sesuai program rutinan mitra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Edukasi dan pendampingan kewirausahaan pada PMI purna

Kegiatan ini berbentuk edukasi dan pendampingan dengan metode ceramah dan diskusi, dilanjutkan dengan praktik manajemen pemasaran secara online dengan metode “live shopping” yang dilakukan oleh masing-masing peserta dengan menggunakan smartphone. Program kegiatan pendampingan ini bekerjasama dengan MEBP PDM Ponorogo. Melalui MEBP ini diharapkan dapat memperkuat posisi ekonomi umat dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan daya saing produk, serta memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan ekonomi nasional.

Pendampingan ini bukan hanya tentang pengembangan usaha, tetapi juga bagaimana Muhammadiyah dapat menciptakan ekosistem bisnis yang kuat bagi warganya khususnya adalah para eks Pekerja Migran Indonesia. Melalui LPUMKM, Muhammadiyah mendorong warga PMI purna untuk mengakses pasar yang lebih luas, meningkatkan kualitas produk, dan memperkuat daya saing mereka di pasar lokal maupun global. Dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang menekankan keadilan, keberlanjutan, dan pemberdayaan masyarakat, Muhammadiyah berperan penting dalam menciptakan lapangan kerja, memerangi kemiskinan, serta memajukan sektor usaha kecil dan menengah. Dalam konteks ini, Muhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai organisasi sosial, tetapi juga sebagai agen perubahan yang berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang inklusif dan berbasis nilai-nilai Islam [12], [14].

Program kegiatan pendampingan ini dikatakan berhasil dengan telah didapatkan hasil prosentase yang meliputi proses perjalanan acara 95%, kehadiran peserta sejumlah 25 orang yang semuanya perempuan dengan



Gambar 2. Kegiatan edukasi dan pelatihan PMI purna

prosentase 100% PMI purna. Hal ini terbukti dari antusias peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan sebagaimana tampak dalam Gambar 2.

3.2 Menggali pengetahuan PMI tentang bisnis kewirausahaan dan digital marketing.

Tim pengabdian melakukan *pretest* dan *posttest* pengetahuan tentang bisnis kewirausahaan dan resiliensi social-ekonomi, diperoleh hasil sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Para Pekerja Migran Indonesia purna yang mayoritas berjenis kelamin perempuan ini, sebagian besar dari mereka berasal dari latar belakang ekonomi yang sulit. Banyak dari mereka memutuskan untuk bekerja di Luar Negeri karena kurangnya lapangan kerja yang layak di daerah asal. Meskipun untuk bekerja di Luar Negeri adalah pilihan yang sulit namun diperlukan, mereka tidak punya banyak pilihan di negeri asal. Ladang pertanian yang ada hanya bisa menutupi kebutuhan sehari-hari sehingga bekerja di luar negeri adalah pilihan supaya keluarga bisa hidup lebih baik. Mereka sering kali menjadi tumpuan utama dalam menopang keuangan keluarga yang ditinggalkan, para pekerja migran purna ini mampu memberikan dukungan yang besar, baik dalam hal pendapatan keluarga, pendidikan anak-anak, maupun pemenuhan kebutuhan sehari-hari [15], [16].

Fenomena migrasi tenaga kerja menjadi bagian dari dinamika global yang tak terhindarkan dalam era globalisasi. Dalam beberapa dekade terakhir, migrasi tenaga kerja menjadi motor penggerak ekonomi di banyak negara berkembang, terutama di Asia Tenggara, tak terkecuali PMI wilayah kabupaten Ponorogo yang berperan sebagai tulang punggung keluarga, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui pengiriman remitansi [17]. Perempuan sebagai tulang punggung keluarga tidak hanya memengaruhi kondisi ekonomi tetapi juga mengubah pola hubungan sosial di dalam keluarga dan komunitas. Di beberapa kasus, perempuan yang pulang dari luar negeri dengan penghasilan lebih tinggi menjadi figur yang dihormati dalam keluarga, bahkan lebih dihargai daripada laki-laki. Fenomena ini menandai adanya perubahan dalam struktur kekuasaan di dalam keluarga, di mana perempuan mulai mendapatkan pengakuan atas kontribusi finansial mereka [18]. Tak terkecuali perempuan pekerja migran asal

Kabupaten Ponorogo memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka melalui remitansi. Meskipun demikian, ada tantangan sosial dan psikologis yang tidak bisa diabaikan, termasuk dampak jangka panjang pada hubungan keluarga dan peran gender yang berubah [19]. Temuan ini

menekankan pentingnya memahami secara holistik peran perempuan PMI, tidak hanya dari segi ekonomi tetapi juga dari perspektif sosial dan emosional, serta bagaimana dampaknya terhadap dinamika keluarga dan komunitas di Kabupaten Ponorogo.

Tabel 1: Hasil *pretest* dan *posttest* tingkat pengetahuan PMI

Tingkat Pengetahuan	Kelompok			
	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Baik	18	72%	23	92%
Cukup	3	12%	2	8%
Kurang	4	16%	0	0%
Total	25	100%	25	100%

3.3 Menumbuhkan sikap optimis dan resiliensi pada PMI pasca migran.

PMI yang mengikuti pelatihan dan pendampingan diberikan pertanyaan tentang sikap kemandirian dan resiliensi sosial menggunakan scoring NMRQ dengan memberikan nilai 1-5 untuk setiap pertanyaan. Nilai 1 menunjukkan ketidaksetujuan yang kuat, sedangkan 5 menunjukkan kesepakatan yang kuat. Hasil skor NMRQ menunjukkan tingkat ketahanan seseorang, mulai dari berkembang, mapan, kuat, hingga luar biasa. Dari 12 pertanyaan dengan kriteria hasil menunjukkan tidak resilien < 5, resilien > 5, sebagaimana terlihat dalam Tabel 2.

Dari tabel tersebut menunjukkan sebanyak 4 dari 25 PMI purna membutuhkan dukungan sosial psikologis lebih lanjut. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah mereka harus

menghadapi stigma atau tekanan dari masyarakat setelah kembali dari luar negeri. Anggapan ini muncul dari lingkungan sekitar bahwa mereka membawa perubahan besar setelah kembali ke desa. Mereka yang bekerja di Luar Negeri pasti kaya raya, padahal kenyataannya sebagian besar uang yang diperoleh dari hasil menjadi tenaga kerja migran Luar Negeri itu habis untuk biaya hidup keluarga. Saat seorang anggota keluarga memilih untuk bekerja ke Luar Negeri sebagai Pekerja Migran Indonesia akan menimbulkan berkurangnya peran anggota keluarga di dalam rumah tangga. Pada umumnya peran seorang ayah adalah sebagai kepala rumah tangga, pengambil keputusan, tulang punggung atau pencari nafkah di dalam keluarga. Lalu peran ibu sebagai pengurus rumah tangga seperti mengurus anak, mendidik anak, dan mengurus keperluan domestik. Peran tersebut akan berubah saat salah satu dari anggota keluarga memilih untuk bekerja di Luar Negeri [19].

Tabel 2: hasil scoring resiliensi (ketahanan)

<i>Resiliensi</i>	Jumlah	Persentase	NMRQ
Luar Biasa	1	4%	terdapat 4 PMI di kategorikan membutuhkan dukungan social psikologis agar dapat meningkatkan resiliensi
Tinggi	20	80%	
Sedang	3	12%	
Rendah	1	4%	
Total	25	100%	

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi resiliensi seseorang adalah dukungan sosial psikologis. Dukungan sosial psikologis ini dapat membantu mereka mengatasi masalah dan tantangan dengan lebih baik. mampu berperilaku lebih produktif sehingga kualitas hidup meningkat. Dukungan social psikologis berpotensi dapat meningkatkan individu untuk resilien. Eks Pekerja Migran Indonesia yang memiliki dukungan sosial psikologis yang lebih akan mampu menghadapi permasalahan yang ada dalam kehidupannya, lebih mampu meningkatkan potensi diri, optimis, memiliki

keberanian dan kematangan emosi. Emosi positif dapat meningkatkan resiliensi [18].

4. KESIMPULAN

Setelah dilakukan edukasi dan pendampingan, sebagian besar PMI purna mengalami peningkatan pengetahuan dan ketrampilan bidang *digital marketing* sebesar 92%, dan sebanyak 84% memiliki resiliensi yang tinggi, selebihnya hanya sebagian kecil dari mereka yang memiliki resiliensi sedang 3 orang dan hanya 1 yang memiliki resiliensi rendah. Mereka membutuhkan

dukungan sosial dari teman agar mampu mengatasi masalah dan tantangan kehidupan dengan lebih baik, mampu berperilaku lebih produktif, meningkatkan potensi diri, optimis, memiliki keberanian serta kematangan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dwiningwarni, S., Suyanto & Yuli Dwi Andari, S., (2025). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Pekerja Migran Indonesia (PMI) Purna Wanita Melalui Program Desmigratif. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, Vol.5 No. 1, ISSN: 2807-8438, hal. 87-97, <https://doi.org/10.47233/jeps.v5i1.2553>.
- [2] Maemunah, Saddam & Sakban. A., (2024). Strategi Pencegahan dan Penelantaran Anak Pekerja Migran Indonesia di Desa Jerowaru Lombok Timur. *CIVICUS: Jurnal Pendidikan-Penelitian-Pengabdian*, Vol. 12 NO. 2, e-ISSN: 2614-509X, hal. 50-58,
- [3] Andriani, Devi & Luhur Prasetyo, (2024), Fenomena Perempuan Pekerja Migran Indonesia untuk Kesejahteraan Keluarga, *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, Vol. 13 No. 2, e-ISSN: 2622-8491, hal. 350-358, DOI: 10.19109/intelektualita.v13.i.2.25518.
- [4] Lemauk, T., & Puspitasari, M., (2023), Program Pemberdayaan untuk Membangun Ketahanan Keluarga bagi PMI Pasca Pemulangan ke Indonesia: Sebuah Tinjauan Singkat, *Journal of Education*, Vol 05 No. 04, e-ISSN: 2654-5497, pp. 11632-11643, <http://jonedu.org/index.php/joe>.
- [5] Yuniriyanti, E., Sudarwati, R., & Nurdewanto, B., (2020), FILANTROPI: WUJUD KEWIRAUSAHAAN SOSIAL DALAM UPAYA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PURNA PEKERJA MIGRAN, *SENASIF (Seminar Nasional Sistem Informasi)*. UNMER Malang, ISSN: 2598-00776, hal. 2368-2382.
- [6] Suryadi, Kastruri, Nurmanto, (2022), Pekerja Migran Indonesia dan Potensi Masalah Keluarga yang Ditinggalkan (*Family Left-Behind*), *EMPOWER (Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam)*, Vol. 7 (No. 1), e-ISSN: 2580-0973, hal. 126-141.
- [7] Aswido, M, Hanita, M., Simon, H.T., (2021), KERENTANAN DAN KETAHANAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI MALAYSIA PADA MASA PANDEMI COVID-19, *Jurnal Lemhasan RI*, Vol. 9 No. 1, hal. 1-10, <https://doi.org/10.5560/jlri.v9i1.372>.
- [8] Sembiring, R., A., & Agustin, M., (2023), Pemberdayaan Purna Pekerja Migran Secara Partisipatif untuk Mengurangi Pengangguran di Desa Karangpatihan Kabupaten Ponorogo, *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, Vol. 5 No.1, e-ISSN: 2722-1148, hal. 26-40, <https://doi.org/10.31289/jipikom.v5i1.478>.
- [9] Marzuqi, Y., & Habibah, U., H., (2024), Upaya Pemerintah Desa Dalam Upaya Pemberdayaan Pekerja Migran Indonesia Purna Melalui sektor Membatik Di Kampung Penawangan, *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, e-ISSN: 2355-3537, Vol. 19 No,1, hal. 60-70, <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v19i1.6970>.
- [10] Muslima, Elviana, Zuhara, E., & Zahara, A., (2023), Ketahanan Keluarga Bagi Tenaga Kerja Indonesia, *Nanggroe: Jurnal Pendidikan Cendekia*, Vol. 2 No. 5, hal. 126-134, ISSN: 2986-7002, <https://doi.org/10.5281/zenodo.8274228>.
- [11] Yunita Dewi, N., K., & Mahendra Yasa, I., N., (2024), Analisis Pengaruh Sosioekonomi terhadap Kesejahteraan Keluarga Pekerja Migran Indonesia (PMI) Asal Propinsi Bali, *El-Mutjtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol 4 No. 2, E-ISSN: 2737-2746, hal. 1281-1290, <https://doi.org/10.47467>.
- [12] Cholis, A., R., & Subarkah, M., A., (2024), Peran Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, *Student Research Journal*, E-ISSN: 2964-3252, Vol. 2 No. 4, Vol. hal. 332-338, <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i4.1406>.
- [13] Hartono, D., Hamid, E., S., & Supraja, M., (2022), Peran UPT-BP2MI DIY Dalam Pemberdayaan Pekerja Migran Indonesia Purna Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Keluarga, *JURNAL KETAHANAN NASIONAL*, Vol. 28 No.1, hal. 38-50, E-ISSN: 2527-9688, <http://dx.doi.org/10.22146/jkn.73622>.
- [14] Sugiharto, Suharyanto, M., Nurmuhhammad, R., Z., & Rahmatullah, D., R., (2024), Peran Muhammadiyah dalam Upaya Pengembangan Pendidikan dan Ekonomi Islam di Indonesia, *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciens*, Vol 2 No.3, ISSN: 3031-0881, an Ekonomi islam Upaya pengembangan, <https://doi.org/10.62083/i420c545>.
- [15] Rosyidah, R., Astuti, J., S., & Michelino, D., M., D., (2023), Peran Dukungan Keluarga terhadap resiliensi Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Bangkalan, *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 14 No. 1, e-ISSN: 2597-9035, <https://doi.org/10.24740/jpitt.v14n1.p23-31>.

[16] Manurung, S., A., & Sa'adah N., (2020), HUKUM INTERNASIONAL DAN DIPLOMASI INDONESIA DALAM PERLINDUNGAN TENAGA KERJA MIGRAN INDONESIA, *Jurnal Pengembangan Hukum Indonesia*, Vol. 2 No. 2, pp.1-11, e-ISSN: 2656-3133, <https://10.14710/jphi.v2i1.1-11>.

[17] Rahmawati, R., Ramdani, T., & Juniarsih, N., (2024), Pengelolaan Remitansi Keluarga PMI dalam Peningkatan ekonomi berbasis Komunitas di Wilayah Pesisir KEK Mandalika, *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol.13 No. 3, pp. 504-515, <https://doi.org/10.23887/jish.10.62083.v13i3/176476>.

[18] Susila, N., & Pribowo, (2023), *HARDINESS PEREMPUAN PURNA PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI KECAMATAN KARANGTENGAH KABUPATEN CIANJUR*, *REHSOS (Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial)*, Vol.5 No.2, <https://doi.org/10.31595/Rehsos.v5i21083>.

[19] Anggraini, E., (2024), ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KETAHANAN KELUARGA PADA KELUARGA PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI DESA SUKOWILANGUN KECAMATAN KALIPARE KABUPATEN MALANG, *Jurnal Sains, Sosial dan Humaniora*, e-ISSN: 2777-015X, <https://doi.org/10.52946/jssh.v4i1.1797>.

Halaman ini sengaja dikosongkan